

Modernisasi Dalam Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora

Joko Sujarwo*

Universitas Sebelas Maret

Email : jokosujarwo@student.uns.ac.id

Zumrotul Muadzimah

Universitas Sebelas Maret

Email : zumrotulmuadzimah.17@student.uns.ac.id

Sutopo

Universitas Sebelas Maret

Email : sutopo80@student.uns.ac.id

Diah Ayu Widya Wati

Universitas Sebelas Maret

Email : ayuw.diah17@gmail.com

Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret

Email : asepyudha.w@gmail.com

Article History:

Received: 09 September 2023

Revised: 06 December 2023

Accepted: 13 December 2023

Published: 16 December 2023

*Correspondence Address :

jokosujarwo@student.uns.ac.id

Keywords : klopoduwur;
modernization; the Samin people



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i2.7703

Abstrack

The desire to live in a more modern direction is evident in today's tribal traditions in Indonesia. The Samin community in Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency is one of the tribes experiencing this condition. This study aims to determine modernization in the life of the Samin community in Klopoduwur Village, Banjarejo District, Blora Regency. This research includes a qualitative-descriptive study. The data in this study are in the form of utterances by predetermined informants, namely village officials, traditional leaders, and the general public; writings containing explanations about modernization and life of the Samin people. The research data were collected using interviews, observation, documentation, reading and note-taking techniques. The analysis model used in this paper is descriptive. The results of the study show that the social changes that occur in the Samin Klopoduwur community can be seen in the ideological, educational, economic, and political dimensions. Even though it seems that it is very binding for its adherents to continue to carry out Samin's teachings, currently, there is a relaxation of this obligation by the traditional elders of Samin Klopoduwur. This desire for modern life tends to be seen in the young Samin community in Klopoduwur.

PENDAHULUAN

Masuknya budaya asing di Indonesia telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan tersebut baik pada sektor sosial, ekonomi, politik, ideologi, dan lain sebagainya. Kondisi ini secara jelas misalnya dapat dilihat pada penggunaan alat komunikasi tanpa kabel (*handphone*) yang telah menjadi budaya massa^{1,2}. Melalui teknologi tersebut, masyarakat dapat melakukan kontak secara tidak langsung atau bertemu dengan orang lain. Kemudian, ada pula pesatnya perkembangan mode pakaian wanita saat ini, yang seolah memaksakan orientasi nilai budaya mereka untuk bisa mengikuti *trend*³. Contoh lain adalah wacana program wajib belajar sembilan tahun pada pendidikan dasar sebagai bentuk upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa oleh pemerintah⁴. Demikian telah membuktikan bahwa kemajuan zaman mampu membentuk masyarakat dengan kehidupan yang baru. Artinya yaitu masyarakat yang mendayagunakan temuan-temuan kebudayaan baru tersebut dalam menyongsong kehidupannya. Pada intinya, tidak dapat dimunafikan, masyarakat dengan munculnya kondisi yang demikian akan mengalami suatu perubahan. Yang dimaksudkan adalah terpengaruhinya mereka dengan budaya baru tersebut.

Salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang mengalami perubahan itu adalah masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Meskipun pada kenyataannya, masyarakat Samin tidak hanya ada di Desa Klopoduwur saja, tetapi juga tersebar di beberapa wilayah. Pada tahun 1917 J.E Jasper melaporkan bahwa persebaran masyarakat Samin di wilayah luar Blora hingga 283 keluarga meliputi Rembang, Pati, Kudus, Ngawi, Grobogan, Bojonegoro⁵. Masyarakat Samin boleh disebut bahwa tempat tinggalnya terpecah, bahkan pula mereka tinggal dalam satu wilayah yang di dalamnya bukan hanya kelompoknya saja, melainkan juga dari luar. Ajaran Samin pada mulanya memang lahir di Blora, khususnya di Desa Randublatung, yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah sekitar, termasuk di Klopoduwur⁶. Ajaran yang dipelopori oleh Ki Samin Surosentiko (anak Sumoroto, Bupati Tulungagung, Jawa Timur) ini melahirkan wacana-wacana yang cukup banyak menjadi perhatian. Sebab, masyarakat Samin sangat menentang terhadap penjajahan, terutama pada masa kolonial Belanda, disebut pula sebagai perlawanan tanpa kekerasan⁷. Hal ini didasarkan pada keteguhan mereka untuk tidak mau mentaati aturan-aturan Belanda yang diterapkan di Indonesia saat itu, seperti pembayaran pajak, kerja paksa, pendidikan formal dan sebagainya. Akan tetapi, kondisi demikian akan berbeda pada

¹ Asep Yudha Wirajaya et al., "The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film A Challenge and Opportunity in the Industrial Revolution 4.0 Era," in *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)* (Atlantis Press, 2021), 36–42.

² Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46.

³ Vini Fitria Bagit, "Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado," *Holistik*, no. 19 (2017): 1–25.

⁴ Muhammad Syukri Azhar Lubis, "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 513–523.

⁵ Nurmalitasari dan Djoko Suryo, "Perubahan Sosial Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pada Era Modern," *Sosialita* 16, no. 2 (2021): 371–382.

⁶ R.P.A. Soerjanto Sastroatmodjo, *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?* (Yogyakarta: Narasi, 2003).

⁷ Eko Crys Endrayadi, "Ki Samin Surosentiko Dan Ajarannya Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Di Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah," *Humaniora Dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1, no. 1 (2020): 556–568.

masa ketika Indonesia tidak lagi menjadi negara koloni Belanda. Artinya sangat memungkinkan bila terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Samin, khususnya pandangan hidup mereka sekarang ini.

Keberadaan ajaran Samin yang dipercaya mulai disebarakan oleh Ki Samin Surosentiko pada tahun 1890 ini tentu telah menjadi bahan pembicaraan dalam banyak kajian. Demikian termasuk juga kajian yang membahas tentang potret kehidupan masyarakat Samin setelah masa penjajahan⁸. Ini seperti Ariyanto (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat Samin sekarang ini masih melakukan tradisi pernikahan khas mereka yaitu *nyuwita*, dimana salah satu calon pengantin bisa yang laki-laki ataupun perempuan tinggal bersama di dalam rumah mertuanya sebelum pernikahan dimulai untuk saling mengenal antar calon⁹. Kajian lain ada yang menelaah tentang eksistensi ajaran Samin di tengah kondisi modernisasi. Kajian-kajian tersebut sama-sama menyatakan bahwa nilai-nilai ajaran Samin masih dipegang teguh meskipun seiring dengan perkembangan zaman menjadi lebih terbuka atau menerima kebudayaan-kebudayaan baru. Kajian ini misalnya dapat dilihat pada penelitian Hanifah (2019); Danugroho (2020); dan Oktafiya (2020).

Perubahan yang dimaksudkan dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai proses konstruksi masyarakat menjadi kelompok yang lebih maju dan meningkat daripada sebelumnya (perubahan sosial). Hal ini dapat disebut pula bahwa mereka telah mencoba meninggalkan pola-pola tradisional atau menuju pada nilai kemodernan yang diyakini. Konsep yang demikian ini dinamakan modernisasi, fase saat suatu kelompok masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka menggunakan cara-cara yang lebih baru¹⁰. Perubahan karena adanya difusi maupun penemuan kebudayaan baru tersebut bisa dikatakan menjadi variasi hidup masyarakat dalam rangka penyesuaian ketika dihadapkan dengan perkembangan zaman. Efek dari adanya perubahan ini akan menjalar pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lain yang nantinya mampu mengubah sistem sosialnya. Soemardjan menyatakan bahwa sistem sosial di sini termasuk juga nilai, sikap, maupun perilaku pada masyarakat tersebut¹¹.

Masyarakat dan kehidupan modern pada kenyataannya tidak akan bisa terlepas. Comte menyebutkan bahwa masyarakat secara tidak langsung memang harus menjalani tahapan evolusi, lebih diidentikkan pada perkembangan pola pemikiran, meskipun ada pertentangan di setiap akan menuju peningkatan itu¹². Schoorl menambahkan kemodernan adalah kewajiban dari negara berkembang yang ingin maju¹³. Ada banyak pendorong dan penghambat perubahan tersebut. Murdock menyebut faktor-faktor pendorong misalnya

⁸ Cahya Adhitya Pratama, "Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 76–86.

⁹ W T P Ariyanto, "Adat 'Nyuwito' Dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 1–11, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/305%0Ahttp://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/download/305/228>.

¹⁰ Asep Yudha Wirajaya, "Pengembangan Pariwisata Budaya Di Daerah Jepara," *Etnografi* xvi, no. 1 (2016).

¹¹ Wirajaya et al., "The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film A Challenge and Opportunity in the Industrial Revolution 4.0 Era."

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Suatu Pengantar (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial)* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011).

¹³ Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

kontak dengan budaya lain, inovasi, perpindahan lingkungan baru, perubahan secara geografis, pemberontakan atau revolusi, dan sebagainya; sementara penghambat contohnya pemikiran masyarakat yang masih tradisional, kekhawatiran terhadap integrasi kebudayaan, sikap tertutup terhadap budaya asing, nilai-nilai yang bersifat ideologis, dan lain-lain¹⁴. Secara umum, perubahan sosial yang menciptakan masyarakat-masyarakat baru akan mampu memberikan ciri khas pula. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dube bahwa masyarakat modern sangat mengunggulkan pola pikir yang rasionalitas¹⁵. Artinya mereka tidak mau lagi menerima penjelasan bersifat irasional, seperti halnya masyarakat tradisional, pada setiap gejala sosial yang terjadi. Karakteristik masyarakat modern ini juga oleh Stompka bahwa yang membedakan dengan masyarakat tradisional, mereka lebih memiliki sifat individualisme, diferensiasi, rasionalitas, dan ekonomisme^{16,17}.

Berdasarkan diskusi diatas, tulisan ini akan membahas tentang modernisasi yang terdapat pada masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Penelitian sebelumnya, permasalahan terakhir pada objek masyarakat Samin Klopoduwur pun sudah dibahas dalam beberapa kajian. Hal tersebut dapat ditemukan pada kajian yang dilakukan Widyawati (2017). Dalam telaah yang lebih jauh, keteguhan nilai-nilai Samin yang masih dipegang teguh, seperti jujur, mandiri, dan bekerja keras oleh masyarakat Klopoduwur saat ini dapat mendukung tumbuhnya jiwa *entrepreneurship* dalam diri mereka¹⁸. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, para peneliti itu cenderung menempatkan bahasan pada perekaman tentang sejarah, ajaran, keunikan terkait pendidikan dan budaya pernikahan masyarakat Samin, serta eksistensinya pada kondisi sekarang. Artinya, penelitian yang memposisikan masyarakat Samin secara khusus dihadapkan dengan bentuk perubahan sosial hingga pada wacana tentang globalisasi atau menuju modernitas masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada beberapa hal. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Kedua, bagaimana relasi antara perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora tersebut dengan wacana tentang kehidupan modern.

Masyarakat Samin adalah kelompok yang memiliki keunikan budaya dan kepercayaan tradisional yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperdalam pemahaman tentang masyarakat Samin dan bagaimana mereka berinteraksi dengan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang kajian yang berusaha memotret kehidupan modern bagi suku-suku di Indonesia yang masih memegang tradisionalitasnya. Salah satu aspek menarik dari penelitian ini adalah mampu merekam

¹⁴ Umar Sholahudin, "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat MuGLOBALISASI : ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA," *Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2 (2019): 103–114.

¹⁵ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67.

¹⁶ Martono, *Sosiologi Suatu Pengantar (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial)*.

¹⁷ Asep Yudha Wirajaya, *Pengantar Ilmu Folklor: Mengungkap Potensi Lawu Sebagai Ikon Budaya Lokal* (Semarang: University Press, 2007).

¹⁸ Aryanti Muhtar Kusuma and Reza Kurnia Anjani, "Penghayatan Nilai Ajaran Samin Dalam Membentuk Sikap Entrepreneurship Pada Masyarakat Samin Klopoduwur Kabupaten Blora," *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam* 07, no. 02 (2022): 123–134.

bagaimana masyarakat Samin memadukan nilai-nilai tradisional mereka dengan elemen-elemen modern. Ini melibatkan pertanyaan tentang bagaimana mereka menafsirkan modernisasi, mengadopsi perubahan teknologi, dan mempertahankan identitas budaya mereka. Atau dengan kata lain, penelitian ini akan mampu menjelaskan masyarakat tradisional beradaptasi dengan kemodernan. Penelitian ini ditujukan untuk pihak-pihak terkait sebagai bahan referensi dalam mewujudkan cita-cita pemerataan pembangunan nasional di Negara Indonesia. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan mampu memupuk rasa kecintaan para pembaca terhadap budaya-budaya daerah mereka, hingga pada pewarisan nilai-nilai lokalitas sebagai pondasi dalam melaksanakan pembangunan di masa depan.

METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kajian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif¹⁹. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan (Februari-April). Tahapannya dimulai dari persiapan penelitian, pengambilan data, analisis data, dan pembuatan laporan akhir²⁰. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan oleh informan yang sudah ditentukan, yaitu aparat desa, tokoh adat, dan masyarakat umum di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Blora. Data tersebut diambil dari atau sumbernya berupa hasil wawancara. Data sekunder berupa tulisan-tulisan yang mengandung penjelasan tentang modernisasi dan kehidupan masyarakat Samin. Sumber data sekunder itu berupa buku-buku, artikel dalam jurnal, dan artikel pada *website* yang berisi hal-hal berkaitan dengan topik tersebut. Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, membaca, dan mencatat.²¹ Model analisis yang digunakan pada tulisan ini, yaitu deskriptif²². Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama, membaca, mencermati, dan mereduksi data dalam hasil wawancara serta bahan referensi. Kedua, membawa hasil reduksi data pada pengkategorian lalu pendeskripsian bidang-bidang perubahan sosialnya. Ketiga, mengorelasikan bentuk-bentuk perubahan sosial yang terjadi tersebut pada wacana-wacana tentang modernisasi.

HASIL DAN DISKUSI

Perubahan Sosial dalam Masyarakat Samin Klopoduwur

Berdasarkan hasil temuan data, ada kecenderungan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora dapat secara jelas dilihat dalam beberapa bidang kehidupan. Bidang-bidang tersebut adalah pendidikan, ideologi, ekonomi, dan politik. Penjelasan terkait masing-masing bidang tersebut secara lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut.

a. Ideologi

Pembicaraan terkait dengan ideologi akan berarah pada nilai-nilai ajaran moral yang diyakini

¹⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)* (Bandung: Rosda Karya, 2020).

²⁰ B. Mathew Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook.*, 2014.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017).

²² Ibid.

oleh masyarakat Samin, hingga religiusitasnya. Fakta yang ada adalah bahwa masyarakat Samin memiliki ajaran yang khas terutama pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Secara garis besar hal yang menjadikan ajaran Samin ini unik adalah semangat yang dibangkitkan olehnya ditujukan sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda saat itu. Artinya, identitas masyarakat Samin sebagai kelompok yang sangat berani melawan aturan-aturan kolonial waktu itu bukanlah tanpa alasan, dimana ini akibat pengaruh dari ajaran yang berkembang di kalangan mereka. Ajaran tersebut tentu sudah terinternalisasi dengan baik dalam diri masyarakat Samin. Sebab, ajaran itu mampu membentuk identitas masyarakat Samin yang dikenal sangat kokoh terhadap pendirian atau sesuatu yang dianggap mereka benar adalah hal yang harus dipertahankan.

Tentang ajaran Samin tampaknya telah dibicarakan dalam banyak kajian, ini salah satunya adalah tulisan Sindhunata (1992). Dalam esainya, “Die Samin-Bawegung (1992)”, ia mengatakan bahwa nilai-nilai moral dan religius yang berkembang di masyarakat Samin kala itu tidak bisa terlepas dari yang disebut dengan istilah Agama Adam. Ajaran ini sangat mementingkan kebebasan dalam diri manusia. Sindhunata berpendapat bahwa konsep Adam yang dipahami oleh masyarakat Samin adalah manusia secara universal. Artinya, setiap manusia yang ada di muka bumi ini adalah Adam. Anggapan ini pun melahirkan ungkapan-ungkapan yang menjadi nilai keyakinan dalam masyarakat Samin. Agama Adam membentuk pandangan pada masyarakat Samin bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama, maka tak heran jika mereka sangat menentang lembaga-lembaga sosial yang seolah menjadikan adanya kelas atas dan bawah. Salah satu ajaran Agama Adam yang mendukung tentang pandangan kesetaraan antarumat manusia adalah bahwa tanah, air, dan hutan ditakdirkan untuk mereka (manusia). Artinya, semua manusia berhak menikmati atas kekayaan alam. Akan tetapi, hal yang unik terkait dengan konsep tersebut bahwa dalam ajaran Agama Adam sangat menjunjung tinggi kesatuan sosial kecil seperti hanya keluarga. Kesatuan sosial yang kecil tersebut ditempatkan di atas segalanya dalam ajaran Agama Adam, sehingga tampak bahwa “dunia” masyarakat Samin hanya sebatas desa mereka. Hal ini menjadikan otoritas masyarakat Samin adalah pada keluarga, rumah, tanah, dan warisan.

Jika diperhatikan dalam analisis Sindhunata, Agama Adam yang menjadi sumber ideologi masyarakat Samin ini dipengaruhi oleh penyembahan pada *Lingga-Yoni*, budaya Hindu, sebagaimana yang telah diyakini pula oleh orang-orang Jawa. Konsep *Lingga-Yoni* seringkali diinterpretasikan sebagai bentuk kehidupan seksual, yang mana merupakan simbol wujud kesatuan manusia dan Sang Maha Kuasa. Dalam keyakinan itu, manusia sangat mencita-citakan keadaan tersebut, yaitu dimana mereka telah berada pada tataran kehidupan seksual (bersuami/istri). Pandangan inilah yang melahirkan istilah *sedulur sikep* dalam masyarakat Samin. Pengertian *sikep* dalam pemahaman mereka yaitu *jangkep* (bahasa Indonesia: lengkap), ini dapat diperoleh ketika sudah melakukan pernikahan. Istilah *sikep* juga diartikan memeluk perempuan. Oleh sebab itu, sosok wanita yang menjadi istrinya disebut sebagai *sikep*, sedangkan sang pria adalah *wong sikep* atau orang yang sudah beristri/memeluk perempuan. Dalam konteks ini, sangat jelas kehidupan seksual/keluarga menempati posisi tertinggi dalam pandangan masyarakat Samin. Hal inilah yang menjadikan mereka akan melakukan perlawanan jika pihak-pihak luar yang akan mengganggu keberlangsungan kehidupan keluarga hingga pada tanah/desa mereka. Perlawanan itu terlebih terhadap pihak-pihak yang dianggap akan menguasai sesuatu, berupa tanah, air, dan hutan

dalam otoritasnya, yang telah menjadi milik mereka.

Ajaran masyarakat Samin yang terlahir dari Agama Adam ini pada kenyataannya masih dijalankan hingga saat ini. Demikian dapat dilihat pada kajian yang dilakukan oleh (Hanifah 2019);(Danugroho 2020); dan (Oktafiya 2020). Bentuk implementasi dari masih terbinanya ajaran Agama Adam di kalangan masyarakat Samin tersebut salah satunya dapat dilihat dari tradisi pernikahan yang disebut *nyuwita*. Dalam tradisi ini, sebelum menjadi pasangan suami-istri yang sah, calon pengantin pria ataupun yang wanita harus tinggal bersama dalam satu rumah calon mertua. Hal tersebut dilakukan selama sehari-hari hingga kedua calon pengantin tersebut telah menemukan kecocokan rasa satu sama lain. Ini bahkan ada pula yang menyimbolkan kecocokan rasa tersebut dapat diraih jika calon pengantin telah sampai melakukan hubungan seks seperti layaknya suami-istri. Tampaknya pada konteks sistem pernikahan ini ada keterkaitan yang sangat mendukung ajaran dalam Agama Adam. Hal demikian ini adalah sikap yang sangat mendewakan kehidupan seksual antara suami-istri, yang mana digunakan sebagai upaya mendapatkan kesempurnaan hidup yaitu simbol bersatunya manusia dengan Tuhan.

Dalam konteks kehidupan ideologi masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, mereka dapat dikatakan berpegang teguh pada pandangannya tersebut. Hal ini dapat dilihat masih dilakukannya ajaran Samin bersumber dari perkataan leluhur. Ajaran yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai moral ini dalam tradisi mereka terdapat dua kategori yaitu *laku* (ajaran) untuk orang muda dan tua. Ajaran ini harus dipatuhi dan diterapkan oleh masyarakat Samin yang usianya masih muda hanya sebatas pada anjuran-anjuran perilaku yang menurut mereka terpuji. Hal yang demikian ini misalnya tidak boleh menyakiti orang lain, dilarang mencari kesalahan-kesalahan orang lain sebelum melakukan instropeksi diri, menghindari sikap iri hati serta pemaarah, dan lain sebagainya. Sementara itu, ada berbagai tradisi yang selayaknya dilakukan oleh masyarakat berusia tua. Salah satu contoh tradisi yang dilakukan adalah penebusan dosa untuk orang tua, yang mereka anggap sebagai leluhur. Pada setiap bulan Muharram dimulai sejak tanggal 10, mereka dilarang untuk duduk. Hal ini mereka lakukan selama 7 kali malam Selasa dan Jumat sebagai bentuk penebusan dosa ayah atau orang tua laki-laki. Kemudian, seorang wanita yang mau melahirkan, tepatnya 7 hari sebelumnya, dianjurkan untuk berpuasa *ngrowot* dengan dilakukan sehari. Tradisi ini mereka tujukan sebagai penebusan dosa orang tua perempuan atau ibu. Ajaran untuk masyarakat Samin tua ini juga ditanamkan di sekolah sesepuh yang masih sering dilakukan hingga sekarang. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah satu sesepuh Samin Klopoduwur, Lasio, sebagai berikut.

Masih ada, yaitu sekolah khusus sesepuh saja yang berusia 35 tahun keatas untuk belajar olah rasa (wawancara, 17 Februari 2023).

Sekolah sesepuh diselenggarakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Samin kepada masyarakat dewasa hingga tua. Biasanya forum tersebut yang menjadi pembicara atau guru adalah tokoh adat Samin di Klopoduwur sendiri. Untuk pelaksanaannya, forum ini dilakukan setiap malam Selasa Kliwon di pendapa Samin Klopoduwur.

Seiring dengan berkembangnya waktu, masuknya agama di Nusantara, khususnya Islam, telah membawa pandangan lain bagi alam pikiran masyarakat Samin Klopoduwur.

Mereka mulai terbuka untuk mengenal ajaran agama, khususnya Islam, akhir-akhir ini. Menurut Rusman, salah satu pemuka agama Islam di Desa Klopoduwur, keterbukaan terhadap ajaran Islam cenderung terjadi karena budaya Islam yang dibawa oleh masyarakat sekitar di luar kompleks Samin Klopoduwur. Misalnya adalah melalui acara hajatan yang menghadirkan penceramah (dikenal dengan istilah *kiyai*) tentang agama Islam atau disebut juga dengan pengajian (*majelis ta'lim*). Orang-orang Samin datang ke tempat hajatan tersebut sekaligus mendengarkan hal yang disampaikan oleh sang penceramah itu. Hal ini tentu tidak dilakukan satu atau dua kali saja, sehingga membuat mereka meresapi nilai ajaran Islam. Keterbukaan masyarakat Samin ini juga dapat dilihat dengan tidak adanya penolakan terhadap agenda desa *muslimatan* yaitu kegiatan khusus para wanita, terutama ibu-ibu, seperti pembacaan *shalawat*, *istigosah*, *manaqib*, *tahlil*, ayat-ayat Al-Quran, termasuk juga pengajian khusus untuk mereka. Agenda ini diadakan rutin setiap satu bulan sekali oleh pihak desa setempat. Kemudian, ada pula satu mushola dibangun berdekatan dengan pendapa Samin di kompleks mereka. Mushola tersebut digunakan untuk salat dan juga muslimatan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pemuka agama Desa Klopoduwur, Rusman, sebagai berikut.

Dulu mereka belum mengenal agama khususnya Islam. Tapi sekarang mereka sudah terbuka dengan Islam. Penyebabnya karena pengaruh budaya dan kecocokan dalam diri mereka sendiri (wawancara, 17 Februari 2023).

Agama Islam sebagai hal yang asing bagi masyarakat Samin Klopoduwur sekarang sudah mendapatkan tempat khusus dalam kebatinan mereka. Ajaran Islam dipandang tidak memberi akibat yang buruk atau merugikan, justru sangat memungkinkan ada keselarasan dengan nilai-nilai Samin yang mereka yakini selama ini.

Contoh kegiatan lain yang lahir dengan adanya penerimaan ideologi baru dalam alam kebatinan masyarakat Samin Klopoduwur ini sebagaimana dapat disaksikan dalam pendokumentasian yang telah dilakukan oleh Niam (2022). Dalam kajiannya itu, ia menyebutkan bahwa agama Islam memengaruhi perkembangan tradisi masyarakat Samin. Hal ini misalnya bisa dilihat pada upacara kematian. Dahulu, mereka belum mengenal tata cara mengurus jenazah, sehingga orang yang meninggal hanya dibungkus dengan kain jarik kemudian di kubur. Akan tetapi, setelah agama Islam masuk di kalangan mereka, tradisi membungkus mayat dengan kain kafan mulai dilakukan. Segala rangkaianannya mengikuti tatacara Islam. Setelah pengkuburan, masyarakat Samin yang telah memeluk agama Islam seringkali mengundang tetangga sekitar untuk doa bersama di rumah duka; mereka juga membagi makanan kepada tetangga yang datang²³.

Terkait dengan keagamaan, ada hal yang menarik tampaknya perlu juga menjadi perhatian di sini. Para tokoh adat di kompleks Samin Klopoduwur ini tidak melarang masyarakatnya untuk memeluk agama apapun baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Lasio seperti berikut.

²³ Lailatul Ni'am, "Partisipasi Politik Masyarakat Samin Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022):29-30.

Kami tidak melarang masyarakat untuk memeluk agama. Yang terpenting mampu menyeimbangkan antara agama yang dianut dengan ajaran Samin, serta hidup rukun dengan sesama. Jangan sampai dengan memeluk agama tersebut meninggalkan ajaran Samin (wawancara, 17 Februari 2023).

Demikian, ada indikasi bahwa ajaran Samin mendukung adanya perubahan, bukan menolak. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari kebebasan mereka dalam memilih agama yang dianut. Akan tetapi, mereka diharuskan untuk tetap melakukan ajaran-ajaran yang ada dalam komunitas Samin tersebut. Artinya, secara tidak langsung mereka dituntut untuk bisa mengakulturasikan agama dengan ajaran Samin. Hasilnya seperti pada penyesuaian agama Islam di Jawa (Islam-Jawa). Kemudian pula, dalam konteks ini, yang tidak kalah penting yaitu penulis sepakat dengan pernyataan bahwa “ajaran Samin” bukanlah agama. Sebab, masyarakat Samin Klopoduwur sendiri mampu membedakan antara ajaran Samin dengan konsep agama. Ajaran Samin cenderung tertuju pada pembinaan hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam, sedangkan agama mengacu untuk penyembahan kepada Tuhan.

Jika diperhatikan, analisis Sindhunata menunjukkan betapa kuatnya Agama Adam dalam mewarnai ideologi masyarakat Samin, termasuk Samin Klopoduwur ini. Sumber Agama Adam tersebut tampak dipengaruhi dari ajaran Hindu yang datang sebelum Islam di tanah Jawa. Sebab, konsep tentang *lingga-yoni* dalam kaitannya dengan *sedulur sikep* yang dipahami oleh masyarakat Samin sebagai bentuk kesatuan antara manusia dengan Sang Pencipta juga ditemukan dalam ajaran Hindu. Paham tentang *lingga-yoni* ini dalam ajaran Hindu merupakan simbol *Shiva-Shakti*. Konsep *Shiva-Shakti* ini menjadi lambang pasangan dewa dan dewi, bapak dan ibu, hingga pada laki-laki dan perempuan. *Shiva* dipahami sebagai sosok laki-laki dalam mitologi Hindu yaitu Dewa Siwa, sang pelebur alam semesta. Sementara itu, *Shakti* adalah Dewi Parwati, istri dari Dewa Siwa.

Agama Adam, sebagaimana yang disebut oleh Sindhunata itu, telah melahirkan semangat komunisme lokal dalam masyarakat Samin. Konsep komunisme lokal ini dapat dipahami sebagai pertentangan terhadap penguasaan pemerintah kolonial Belanda di desa-desa Jawa waktu itu. Penulis sangat setuju dengan perkataan Sindhunata bahwa Agama Adam ini merupakan sebuah gerakan. Sebab, sangat memungkinkan bahwa Agama Adam itu terlahir sebagai reaksi pertentangan antara masyarakat Samin, sebagai kelas bawah, dengan penguasa kolonial Belanda, dengan peran sosok kelas atas. Ketidaksetujuan ataupun protes masyarakat Samin tersebut dilampiaskan dengan mendirikan gerakan Agama Adam itu. Hal yang paling mendasar penyebab pertentangan itu adalah penindasan dan penderitaan yang mereka alami dari penguasa kolonial, seperti halnya sistem tanam paksa dan kewajiban membayar pajak. Dalam kasus ini, artinya semangat komunisme lokal yang terlahir dari gerakan Agama Adam digunakan sebagai alat melawan kapitalisme kolonial saat itu. Semangat komunisme lokal masyarakat Samin dapat dipahami pula sebagai ekspresi dalam mengharapkan kondisi yang ideal. Kondisi tersebut adalah masa sebelum datangnya kolonial, lembaga-lembaga sosial masyarakat belum dikuasai oleh Belanda. Artinya, mereka mengangan-angankan kondisi prakapitalis kolonial itu bisa kembali lagi.

Fakta yang ada adalah bahwa Agama Adam yang dijalankan oleh masyarakat Samin, termasuk Samin Kloduwur ini, masih tetap dilestarikan hingga sekarang, tetapi mengalami

transformasi dari sisi esensinya. Orientasi Agama Adam awal merupakan gerakan perlawanan lokal terhadap kapitalisme kolonial Belanda itu tampak telah pudar. Setelah tidak adanya penguasaan ataupun kolonialisasi Belanda di desa-desa Jawa, Agama Adam itu cenderung tidak dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan. Akan tetapi, Agama Adam tampak lebih cocok dikatakan sebagai suatu ajaran, terutama dalam hal moralitas hubungan manusia dengan sesama, alam, ataupun Tuhan. Keadaan zaman yang sudah berbeda itu melahirkan perubahan pemikiran dalam diri masyarakat Samin. Tujuan utama dari Agama Adam itu adalah angan-angan untuk menjadi manusia Jawa yang ideal, dimana dapat membina hubungan baik dengan ketiga unsur tersebut yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Konsep ini barangkali ada yang menyebutnya dengan ajaran kejawen. Kemudian, saat ini, liberalisme mulai memengaruhi dalam ideologi masyarakat Samin Klopoduwur. Akan tetapi, pandangan yang mengutamakan kebebasan individu itu belum sepenuhnya menggeser ajaran Agama Adam dari alam pikiran masyarakat Samin. Sebab, ada kebebasan dalam memilih agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, dari para tetua adat, tetapi mereka diharapkan tetap memahami, menjalankan, dan melestarikan Agama Adam sesuai dengan orientasi sekarang yaitu menjadi manusia Jawa yang ideal.

b. Pendidikan

Sistem pendidikan Samin pada dasarnya didasarkan pada nilai-nilai dan tradisi budaya yang telah dianut oleh masyarakat Samin selama berabad-abad. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan modernitas, beberapa elemen pendidikan modern juga telah masuk ke dalam masyarakat Samin.

Berdasarkan teori empirisme dari John Locke “Kelahiran seseorang ibarat batu tulis kosong yang belum ditulisi, maka pendidikan akan dituliskan. Sembilan puluh sembilan persen perkembangan seseorang bergantung pada pengaruh lingkungan atau pengalaman yang diperolehnya dalam hidupnya.” Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting karena pendidikan memberikan lingkungan pendidikan bagi anak dan akan diterima oleh anak sebagai suatu pengalaman²⁴.

Teori Naturalisme oleh Jean Jaquest Rousseau Anak sudah memiliki ciri-ciri tersendiri sejak lahir, baik itu bakat, minat, kemampuan, sifat, tingkah laku atau kepribadian, dan lain-lain, akan berkembang sesuai dengan lingkungan alamnya, sehingga pendidikan akhir ini memberikan dampak yang baik bagi perkembangan anak. Pendidikan progresif sangat menekankan martabat anak dalam pendidikan, anak bukanlah bentuk kecil dari orang dewasa. Anak-anak adalah anak-anak dan sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak memiliki kepribadiannya sendiri, serta pikiran dan keinginannya sendiri, yang sangat berbeda dengan orang dewasa, sehingga anak harus diperlakukan berbeda dengan orang dewasa²⁵.

Berdasarkan kedua teori naturalisme dan empirisme pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan lingkungan juga berpengaruh dalam pembawaan cara berpikir anak. Sehingga sedulur sikep sekarang ini sudah mau menerima perubahan terutama dalam bidang pendidikan, sudah banyak yang bersekolah tetapi tidak meninggalkan ajaran sedulur sikep.

²⁴ Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73.

²⁵ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan ‘Back To Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan,” *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 11.

Nilai-nilai baru dan keyakinan baru tersebut kemudian menjadi bahan ajar bagi generasi muda dan anggota masyarakat lainnya. Pengetahuan sebagai objek sehari-hari juga diajarkan sejak kecil hingga dewasa. Anak-anak pergi ke sekolah dan bermain seperti anak-anak normal. Sebagian remaja melanjutkan ke pendidikan tinggi formal dan sebagian lagi bekerja di kota.



Gambar 1 Pondapa Sedulur Sikep di Desa Klopoduwur
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023)

Pendidikan tidak hanya sebatas belajar di lingkungan masyarakat dan keluarga saja, tetapi untuk sedulur sikep juga mencakup aspek pendidikan formal²⁶. Dalam ajaran sedulur sikep orang yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi adalah orang yang bisa menjalankan ajaran kebaikan sedulur sikep dilengkapi dengan pendidikan formal²⁷. Zaman dulu memang sedulur sikep di Desa Klopoduwur belum mengenal Pendidikan formal dan kebanyakan dari mereka menolak keberadaan pendidikan formal. Akan tetapi sekarang ini sudah banyak sedulur sikep menempuh pendidikan formal di Desa Klopoduwur. Penolakan sekolah dulu hanya pada saat masa penjajahan, setelah Belanda tidak lagi menjajah Indonesia sedulur sikep mulai beradaptasi dengan perkembangan masa kini hingga akhirnya mereka mau bersekolah²⁸. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Lasio berikut:

Sedulur sikep sudah mulai sekolah dari tahun 1980, kalau dulu tidak sekolah karena masih dibawah kekuasaan Belanda. Sebelumnya, para leluhur itu gitu, 'tidak usah sekolah, menggembala sapi saja, kalau sekolah nanti jadi orang pintar kamu, takutnya malah memanfaatkan sedulurmu lebih baik menggembala sapi'. Pada tahun 1980, ada perubahan pemikiran sudah boleh sekolah biar menambah pengalaman. Sekolah untuk menyambung persaudaraan, SD menyambung persaudaraan satu kelurahan, SMP menyambungkan persaudaraan satu kecamatan, SMA menyambungkan persaudaraan

²⁶ Asep Yudha Wirajaya, "Implementasi Pendidikan Berkarakter Pancasila Dalam Desain Kurikulum Muatan Lokal SD Di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya Mempersiapkan Generasi Emas," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 3 (2022): 27.

²⁷ Mihda Naba Rizqi and Hartati Sulistyono Rini, "PENDIDIKAN FORMAL DALAM PERSPEKTIF SEDULUR SIKEP (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 2 (2015): 71–81.

²⁸ Irzum Fariyah and Afina Izzati, "Pendidikan Kaum Minoritas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 69–88.

satu kabupaten, namun kalau kuliah sampai sekarang belum ada karena biaya yang tidak mencukupi (wawancara, 17 Februari 2023).

Fakta tentang kebebasan untuk mengenyam pendidikan formal bagi masyarakat Samin atau sedulur sikep di Desa Klopoduwur sekarang ini juga dituturkan oleh Yoko, salah satu masyarakat Samin Klopoduwur. Demikian sebagai berikut.

Ajaran larangan sekolah memang tidak ada, alasannya karena Belanda. Di desa Klopoduwur dari dulu memang tidak ada larangan untuk sekolah pada suku samin, ada larangan sekolah karena pada waktu itu ada kolonial Belanda yang ngajar pada waktu itu Belanda. Setelah Belanda sudah meninggalkan Desa Klopoduwur suku samin mau bersekolah, karena yang mengajar juga sudah tidak dari Belanda (wawancara, 17 Februari 2023)

Seiring dengan berkembangnya zaman sedulur sikep ini mau menerima perubahan yang ada seperti pendidikan, di desa Klopoduwur juga sudah mendirikan sekolah formal dari mulai SD, SMP, SMA, bahkan ada Pondok Pesantren dan sudah banyak sedulur sikep yang menempuh Pendidikan di sekolah formal tersebut. Hanya saja SDM (Sumber Daya Manusia) dan kualitas sekolah perlu dikembangkan lagi agar sekolah yang ada di Desa Klopoduwur bisa bersaing dengan sekolah lain. Ini seperti yang dikatakan oleh Yoko sebagai berikut.

Pendidikan yang ada di Klopoduwur untuk SDM masih kurang karena belum bisa bersaing dengan sekolah lain. Sekolah di Desa Klopoduwur juga kurang disiplin banyak waktu istirahat. Apapun harus selalu hati-hati baik dari berkata, bersikap. Orang samin itu selalu jujur. Pelarangan pendidikan hanya dibuat-buat tertentu, hanya saat itu tidak boleh yang belajar di Desa klopoduwur banyak orang luar yang belajar ajaran samin. Wolak-walik zaman harus bisa mengikuti, jadi bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat ini. Ajaran wolak-walik zaman diajarkan oleh yang mengajarkan, jadi tidak ada orang khusus yang mengajarkan. Segala sesuatu yang sudah jadi terbiasa dilakukan tidak berat (wawancara, 17 Februari 2023).



Gambar 2 Sekolah Dasar di Desa Klopoduwur
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023)

Perubahan yang terjadi pada sedulur sikep dalam bidang pendidikan memiliki

keterkaitan satu sama lain, karena adanya pendidikan terjadi dari suatu sistem masyarakat yang berperan didalamnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan penunjang, di dalamnya terdapat pengabdian kepada masyarakat, agar masyarakat berkembang dan maju karena pendidikan, karena pendidikan adalah proses dimana masyarakat menjadi dewasa dan matang. Perubahan sosial sebagai sarana pendidikan sosial, dan kebutuhan pendidikan di masyarakat untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, memang menuntut pendidikan untuk mempersiapkan masyarakat itu sendiri menghadapi perkembangan zaman itu²⁹.

Meskipun masyarakat Samin mulai membuka diri terhadap pendidikan modern, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi budaya yang telah menjadi ciri khas mereka. Hal ini tercermin dalam kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah Samin, yang selalu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi Samin dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai samin dalam kurikulum ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti sejarah lokal, etika, dan moral. Selain itu ada pula kegiatan seni dan budaya, seperti tarian, musik, dan seni lukis, yang diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Contoh kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Kegiatan Seni Lukis di Sekolah Formal
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti 2023)

Melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam sekolah formal, pendidikan bagi masyarakat Samin dapat menjadi wadah yang menghormati serta melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi mereka, sambil tetap membuka pintu untuk pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia modern. Artinya, posisi masyarakat Samin sebagai agen penerima pendidikan formal merupakan perilaku rasional instrumental. Sebab, dengan posisi tersebut, mereka telah memiliki alat dan tujuan nyata untuk mewujudkan cita-cita individual. Meskipun demikian, pendidikan formal di lingkungan masyarakat Samin ini masih dalam tahap pengembangan; budaya belajar siswa di lingkungan ini masih berada pada standar yang rendah³⁰.

²⁹ Lubis, "Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan."

³⁰ Hanifah Hikmawati, "Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan Dan Sistem Pengetahuan," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 287–299.

c. Ekonomi

Mayoritas penduduk Masyarakat Adat Samin di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sejak awal munculnya ajaran Samin, pekerjaan bertani telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Bertani merupakan kegiatan yang menjadi landasan utama bagi Masyarakat Adat Samin, meskipun saat ini generasi muda juga mulai menjalankan pekerjaan lain. Walaupun ada yang berdagang tetapi masih minim di lingkungan Dusun Karangpace. Modernitas sekarang ini juga sudah membuat generasi-generasi muda banyak melakukan pekerjaan lain, ada juga yang sampai merantau ke luar kota untuk mendapatkan pekerjaan. Namun, bertani bagi sedulur sikep merupakan pekerjaan yang utama³¹. Kenyataannya memang pandangan inilah yang sangat melekat dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, terutama bagi Samin tua, bahkan hingga saat ini.

Huang Shumin mengatakan bahwa meskipun petani lokal dan pekerja kolektif mengkhawatirkan masa depan mereka dan sangat menentang perkembangan zaman, banyak kader lokal yang secara aktif mempromosikan dekollektivisasi untuk membentuk kembali model lama masyarakat desa untuk meningkatkan ekonomi. Kepala desa juga memiliki peran yang sangat menentukan di desa, berdasarkan pengalaman dan koneksi yang mereka peroleh sebagai pemimpin kolektif, kini mereka dapat mengelola desa yang dipimpinnya seolah-olah mereka adalah perusahaan mereka sendiri. Han Dongping menggambarkan perubahan politik serupa, dekollektivisasi perusahaan kolektif karena mereka berada di bawah kendali pemimpin dan manajer komite partai desa. Kader desa harus mampu mengkonsentrasikan kekuatan politik di tangannya sendiri untuk mendapatkan hasil maksimal dari dekollektivisasi masyarakat³².

Di sisi lain, terdapat perubahan dalam preferensi pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Samin. Saat ini, stereotip bahwa masyarakat Samin hanya berprofesi sebagai petani tidak lagi sepenuhnya berlaku. Dengan kemajuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, generasi muda masyarakat Samin menunjukkan ketertarikan yang beragam terhadap sektor pekerjaan. Beberapa generasi muda masyarakat Samin, setelah mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, mungkin tidak lagi tertarik pada sektor pertanian. Hal ini bukanlah hal yang mengherankan, karena dengan kemajuan tersebut, mereka juga terbuka untuk menjalani pekerjaan di sektor non-pertanian. Beberapa di antara mereka memilih untuk menjadi pedagang, membuka warung, bekerja di pabrik, atau menjadi tukang. Tidak jarang pula generasi muda Samin saat ini terlibat dalam sektor pemerintahan.

Asumsi yang menonjol di sini dapat berarti bahwa masyarakat lokal memahami kebutuhan mereka sendiri dan mampu mempengaruhi sifat dan arah pengembangan pariwisata dengan cara memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi secara lokal. Bagi masyarakat yang sebelumnya tidak pernah bersentuhan dengan pariwisata, apalagi daerah yang tidak memiliki budaya pariwisata, konsep awal pariwisata mereka mungkin dicirikan oleh rasa takut, cemas atau ragu. Namun jika masyarakat dilibatkan pada tahap awal pengembangan pariwisata, dan akhirnya masyarakat setempat menjadi bersemangat dan

³¹ Dwiyana Kurniasari, Edi Cahyono, and Yayuk Yuliati, "Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora," *Habitat* 29, no. 1 (2018): 33–37.

³² Zhun Xu, "From Commune to Capitalism How China's Peasants Lost Collective Farming and Gained Urban Poverty," *Monthly Review Press* (2018).

menyambut baik pengembangan tersebut, maka hal ini akan berjalan dengan sendirinya³³. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Lasio berikut.

Kalau dulu memang belum banyak yang berdagang karena berdagang itu curang, curang dalam artian mencari untung. Tetapi sekarang ini sudah ada sesepuh dulur sikep yang berdagang tetapi masih menjunjung ajaran (wawancara, 17 Februari 2023).

Perubahan sosial yang terjadi pada sedulur sikep Klopoduwur mengakibatkan mata pencaharian mengalami pergeseran, dahulu tidak boleh berdagang, karena berdagang itu tidak jujur mencari untung dalam menjual dagangannya. Namun saat ini, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Samin Klopoduwur lebih mengutamakan nilai ekonomi, dari mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan kebutuhan kesehatan yang memadai. Di era modern sekarang ini mata pencaharian masyarakat Samin Klopoduwur mengalami perubahan dulunya tidak berdagang sekarang masyarakat Samin sudah mau berdagang³⁴.

Masyarakat Samin Klopoduwur saat ini mengalami perubahan termasuk kebutuhan fisik, jika sebelumnya hanya terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, namun masyarakat Samin Klopoduwur zaman sekarang ini membutuhkan hiburan seperti syukuran, pemberian bumi dan wayang kulit yang diadakan pada Selasa Kliwon. Dahulu masyarakat Samin Klopoduwur tidak pernah memikirkan perlunya rasa aman, karena masyarakat Samin Klopoduwur dulunya memiliki sumber keuangan yang relatif sederhana dan cukup, namun di era modernitas sekarang ini masyarakat Samin Klopoduwur ini memikirkan keamanan. kebutuhan seperti asuransi kesehatan, asuransi hari tua, dan perlindungan investasi hari tua. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Yoko sebagai berikut.

Pekerjaan yang paling mulia menurut suku Samin itu petani. Tidak semua orang yang tinggal di Desa Klopoduwur kemudian dapat disebut keturunan Samin, karena banyak sekali pendatang baru yang memutuskan untuk menetap di suku Samin. Ada hal yang janggal di Desa Klopoduwur dimana terdapat sebuah organisasi atas nama suku Samin namun anggotanya bukanlah masyarakat asli di Desa Klopoduwur melainkan dari daerah luar. Contohnya organisasi kelompok tani Klopoduwur namun anggotanya dari Klopoduwur hanya mbah Lasio saja (wawancara, 17 Februari 2023).

Menurut Hidayati, perilaku ekonomi terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Perilaku ekonomi masyarakat Samin Klopoduwur mengalami perubahan yang sangat signifikan baik dari segi produksi, distribusi maupun konsumsi³⁵. Pada masa sekarang ini masyarakat Samin Klopoduwur hanya melakukan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang rutin dan relatif sederhana, sehingga perilaku ekonomi dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Samin Klopoduwur pada sektor ekonomi ini

³³ Binov Handitya and Rian Sucipto, "Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Modern Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Artikel," *Rampai Jurnal Hukum (RJH)* 2, no. 1 (2023): 35–46.

³⁴ Nurmalitasari and Djoko Suryo, "Perubahan Sosial Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pada Era Modern," *Sosialita* 16, no. 2 (2021): 371–382.

³⁵ Syafaatul Hidayati, *Teori Ekonomi Mikro* (Beaya Produksi, 2019).

hampir sepenuhnya mengalami perubahan dimana dahulu hingga kini masyarakat Samin Klopoduwur masih membentuk suatu barang buat dijual dan dipasarkan misalnya menciptakan kaos sablon, memasak berdasarkan hasil bertani, tetapi masyarakat Samin Klopoduwur pada era sekarang ini sudah beralih dalam pekerjaan dibidang jasa misalnya sopir angkut barang, pengajar, pegawai kantor, pegawai swasta, kuli dan pedagang. Bidang distribusi pekerjaan, dalam warga Samin Klopoduwur pada era sekarang ini mengalami disparitas dan perubahan, dimana sebagian masyarakat Samin Klopoduwur bekerja menjadi petani. Di era modernitas sekarang ini masyarakat Samin Klopoduwur membutuhkan pekerjaan yang harus sekolah tinggi seperti guru dan pegawai pemerintah³⁶.

d. Politik

Perilaku politik warga negara seringkali dipengaruhi juga oleh keyakinan atau agama yang mereka anut. Dalam hal ini agama memberikan nilai-nilai etika dan moral politik yang berpengaruh pada perilaku politik masyarakat. Hal ini dikarenakan semua agama/keyakinan pasti memuat pedoman terkait kaidah dan norma-norma yang dapat mendukung perilaku politik seseorang sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam mengkaji budaya politik masyarakat adat Samin khususnya di Desa Klopoduwur, perlu diperhatikan bagaimana tingkat partisipasi politik masyarakat tersebut³⁷.

Tingkat partisipasi politik masyarakat adat suku Samin dapat dipelajari dengan konsep Weimer sebagai berikut: 1) terdapat modernisasi, 2) terjadi perubahan struktur pada kelas-kelas sosial dalam lingkup masyarakat, 3) meningkatnya komunikasi massa akibat dari adanya pengaruh kaum intelektual, 4) ada konflik antar pemimpin-pemimpin politik, 5) pemerintah mempunyai keterlibatan dalam aspek sosial, ekonomi, dan kebudayaan³⁸.

Dari faktor-faktor tersebut kita dapat melihat bagaimana tingkat partisipasi politik masyarakat Samin yang berkembang hingga saat ini. Selanjutnya, jenis partisipasi politik masyarakat Samin dapat dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Milbrath dan Goel yang menyatakan bahwa partisipasi politik terbagi dalam beberapa kelompok kategori antara lain:

- 1) Apatitis, yaitu orang yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan politik (menarik dirinya dari proses politik).
- 2) Spektator, yaitu orang yang pernah menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dapat dikategorikan partisipasi politik yang pasif.
- 3) Gladiator, yaitu orang yang secara aktif terlibat dalam proses kegiatan politik.
- 4) Pengkritik, yaitu orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional seperti mengadakan demonstrasi.

Dari uraian tersebut, kemudian dikaitkan dengan temuan penulis menunjukkan bahwa masyarakat Samin di Desa Klopoduwur berada pada kategori partisipasi politik spektator. Hal ini terlihat dari observasi penulis terhadap masyarakat Samin Klopoduwur di mana sebagian

³⁶ Amada Tisna Indraswara, "Perilaku Ekonomi Berwawasan Ajaran Sedulur Sikep Di Era Milenial: Studi Eksplorasi Masyarakat Samin Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora," *Jurnal Spirit Edukasia Special* 1, no. 1 (2021): 24–36, <http://103.98.176.9/index.php/spiritedukasia/article/view/9003>.

³⁷ Muh Fathoni Hasyim, "Literasi Politik Komunitas Samin Di Bojonegoro Dalam Pemilu Perspektif Fiqih Siyasah," *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 2 (2020): 225–238.

³⁸ S Riyadli and H Wicaksono, "Rasionalisasi Praktik Pendidikan Pribumi Sedulur Sikep Sukolilo Pati," *Solidarity: Journal of Education* 10 (2021): 251–260.

besar dari masyarakat tersebut sudah mengikuti proses politik berupa turut berpartisipasi dalam memberikan suaranya pada kegiatan pemilihan umum yang ada. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lasio sebagai berikut.

Ya ikut pemilu mas, dengan cara zaman sekarang (wawancara, 17 Februari 2023).

Meskipun fakta mengungkap bahwa warga mereka turut dalam proses pemilu, perilaku politik mereka mencerminkan bahwa yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk mendukung atau tidak mendukung pihak manapun, dalam artian perilaku politik masyarakat Samin sesuai dengan kategori partisipasi politik spectator dimana mempunyai arti bahwa partisipasi mereka dalam bidang politik masih dalam tingkatan pasif selaras dengan teori yang disampaikan oleh Milbrath dan Goel. Hal ini didukung dengan perkataan Lasio sebagai berikut.

Contohnya pemilu Presiden, kalau calon yang dipilih ada dua. Kemudian yang satu main ke wilayah Samin (meminta doa restu) dan yang satu tidak. Iya. saya ikut yang pernah main kesini karena sudah tahu atau sudah mengenal orangnya. Kalau tidak tahu kok ikut pemilu jadi bingung. Kalo tidak ada yang main kesini ya saya nggak ikut pemilu (wawancara, 17 Februari 2023).

Praktek partisipasi politik yang serupa juga terjadi di masyarakat Samin di Dusun Jepang, Bojonegoro berdasarkan hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh Kuncoro (2020) yang berjudul “Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin dalam Pilkada 2018”. Hasil penelitiannya itu mengungkap bahwa masyarakat Samin di lingkungan itu partisipasinya tergolong pasif, yang mana hak pilih mereka masih bergantung berdasarkan alasan siapa calon pemimpin yang meminta doa restu ke wilayah Samin³⁹. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Rosyid (2020) yang mengungkap bahwa partisipasi politik masyarakat Samin di daerah Kudus dalam pemilu didasarkan pada kedatangan pada calon ke kediaman mereka. Artinya, mereka akan memilih para calon yang mengajak berkenalan secara langsung; calon yang dikenal itulah nanti yang akan mereka pilih⁴⁰.

Melihat bagaimana fakta lapangan terkait dengan bentuk partisipasi politik dan perilaku politik masyarakat adat Samin yang seperti itu, berdasarkan teori budaya politik Almond dan Verba yang menyatakan bahwa budaya politik adalah sikap orientasi khas dari tiap masyarakat atau warga negara terhadap sistem politik, budaya politik yang ada pada masyarakat adat Samin di Desa Klopoduwur masih memegang teguh ajaran Sedulur Sikep. Posisi ini termasuk dalam kebudayaan politik subjek parokial (*The Parochial Subject Cultur*). Tipe budaya politik ini merupakan campuran dari budaya politik subjek dengan budaya politik parokial yang mana orientasi dalam tipe ini lebih bersifat normatif dan afektif. Hal ini

³⁹ Safriyan Budi Kuncoro, “Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin dalam Pilkada 2018 (Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Kec Margomulyo Kab Bojonegoro)” (UIN Walisongo Semarang, 2020):98-99.

⁴⁰ Moh Rosyid, “Perempuan Samin dalam Tantangan Politik Lokal Di Kudus Jawa Tengah,” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2016): 397–418.

dibuktikan dengan fakta bahwa di suku Samin khususnya di Desa Klopoduwur ini masih kental dengan nuansa tradisionalisme dengan disertai adanya tradisi leluhur berupa warisan ajaran Sedulur Sikep yang sampai berkembangnya zaman masih melekat kuat pada diri masyarakat adat Samin. Ini seperti yang diungkapkan oleh Yoko seperti berikut.

Masyarakat Samin pada hari Selasa Kliwon terdapat sebuah acara seperti belajar bersama (sinau bareng). Pemilihan hari pada Selasa Kliwon, diduga berhubungan dengan bertepatan dengan hari lahir atau wafatnya Mbah Suroengkrek (wawancara, 17 Februari 2023).

Dalam hal partisipasi politik, masyarakat Samin menggunakan kebijakan musyawarah untuk membuat keputusan secara kolektif. Kebijakan ini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Samin di wilayah Blora. Kebijakan musyawarah merupakan bagian dari budaya dan hukum adat yang penting untuk dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun. Mekanisme pelaksanaan kebijakan musyawarah ini melibatkan pengumpulan masyarakat Samin di pendopo atau tempat pertemuan yang dipimpin oleh tokoh adat sebagai pengambil keputusan. Keputusan yang dihasilkan melalui musyawarah harus mencapai kesepakatan bersama, sehingga masyarakat harus memiliki kesatuan suara dalam hal pemilihan dan tidak dapat membuat keputusan individu yang bertentangan dengan kesepakatan yang telah disepakati dalam forum musyawarah.

Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, masyarakat Samin (Sedulur Sikep) cenderung memiliki kecenderungan budaya politik parokial (*parochial political culture*). Dalam budaya politik ini, masyarakat Samin di luar Desa Klopoduwur masih menjaga keaslian adat istiadat mereka. Meskipun dalam hal pendidikan mereka sudah mengalami kemajuan, namun dalam praktiknya mereka belum memahami bagaimana berpartisipasi dalam konteks negara. Hal ini menjadi permasalahan baru, terutama dalam konteks partisipasi dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Blora. Terdapat perbedaan dalam budaya politik yang berkembang dalam lingkup masyarakat, dipengaruhi oleh beberapa aspek.

Namun demikian, masyarakat Samin tetap memiliki batasan dalam berpartisipasi politik di lingkungan mereka. Sebagai contoh, menjelang pemilihan kepala daerah, terjadi praktik kampanye di sekitar mereka, namun mereka tetap memegang prinsip untuk tidak bergabung dengan tim kampanye atau mendukung salah satu pasangan calon. Masyarakat Samin menolak adanya praktik kampanye yang melibatkan uang atau *money politik*. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Samin. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Lasio sebagai berikut.

Sedulur Sikep di tahun 2019 ikut melakukan pemilu, dengan memilih calon presiden sesuai dengan hati nurani mereka sendiri, tidak ikut-ikutan dengan yang lain dan tidak mau menerima uang. Karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran kita (wawancara, 17 Februari 2023).

Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Blora tahun 2020. Sebagian besar masyarakat Samin telah melaksanakan dan menggunakan hak politik mereka dengan mendatangi Tempat

Pemungutan Suara (TPS) untuk memberikan suara mereka. Meskipun tahun 2020 menjadi tahun yang sulit dalam melakukan kampanye, terutama bagi masyarakat Samin yang tinggal di pedalaman hutan Blora, mereka memiliki kecenderungan waspada terhadap orang asing yang datang ke lingkungan mereka. Ini disebabkan oleh kekhawatiran terkait aspek kesehatan, karena mayoritas anggota masyarakat Samin di Desa Klopoduwur berusia di atas 50 tahun. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan bagi tim kampanye yang ingin melakukan kampanye di desa tersebut.

Dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat Samin termasuk dalam kategori penonton (*spectator*) karena mereka secara aktif berkontribusi dalam pelaksanaan pemilihan umum. Hal ini merupakan perubahan signifikan dibandingkan dengan masa lalu, yang mana partisipasi politik masyarakat Samin dalam pemilihan umum tidak begitu nampak. Pernyataan ini didasarkan pada perkataan tokoh adat Samin, Lasio, sebagaimana yang telah disebutkan di muka. Pernyataannya itu mencerminkan bahwa masyarakat Samin dahulu tidak memiliki motivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan umum sebelum adanya campur tangan dari pihak-pihak terkait pendukung para calon termasuk pendekatan secara pribadi yang dilakukan oleh para calon dalam pemilu tersebut. Campur tangan dari pihak-pihak terkait itu seperti halnya kampanye yang ditujukan untuk mengenalkan calon yang didukungnya kepada masyarakat Samin.

Pola pikir masyarakat Samin dahulu, sebagaimana tercermin dalam pernyataan Lasio, terkait dengan partisipasi politik dalam pemilu ini juga dapat disaksikan dalam hasil penelitian Kuncoro (2020) dan Rosyid (2020) seperti telah disebut di atas. Artinya, pola pikir yang menuntut pendekatan secara nonformal, seperti meminta restu oleh para calon dalam pemilu kepada masyarakat Samin itu tidak hanya ditemukan dalam diri Lasio saja, tetapi juga masyarakat Samin lain, bahkan di luar Klopoduwur. Inilah fakta yang dapat menggambarkan posisi masyarakat Samin terhadap keterlibatan mereka pada kegiatan pemilu sebelum mulai meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan pemilu seperti sekarang ini, terutama memberi hak suara. Keterbukaan untuk mengikuti pemilu ini seiring dengan kebebasan masyarakat Samin untuk mengikuti pendidikan formal dan membayar pajak. Artinya, aturan yang telah ditetapkan oleh negara ini tidak menimbulkan perlawanan kepada mereka. Sebab, pada dasarnya gerakan Samin memang ditujukan untuk melawan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda saat itu. Perubahan dalam partisipasi politik di pemilu inilah yang tampak menjadi titik balik bagi masyarakat Samin untuk berperan aktif terhadap sistem demokrasi di Indonesia.

Relasi Antara Perubahan Sosial dan Modernisasi dalam Masyarakat Samin Klopoduwur

Pada kenyataannya, ajaran Samin tidak menjadikan para penghayatnya untuk terkungkung dalam tradisionalitas. Ada salah satu ajaran Samin yang mencerminkan makna tentang demikian. Ungkapan ini adalah “*teपुरi ombake alam mbesok*”, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “ikuti ombaknya alam besok”. Kata “ombak” dalam ungkapan tersebut dapat diasumsikan sebagai sebuah konotasi dari arus, gejala, pergerakan, hingga pada perkembangan. Kata “alam” menyimbolkan kondisi kehidupan, realitas, dan zaman. Artinya, ungkapan tersebut menunjukkan adanya perintah ajaran Samin kepada para penghayatnya untuk mengikuti kondisi alam ataupun perkembangan zaman. Tampak ada

unsur fleksibilitas yang tergambar dalam konsep ini. Konsekuensinya dari ungkapan ini adalah masyarakat Samin memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Baik itu masih menerapkan ajaran Samin maupun tidak, mereka mempunyai hak dalam memilih, tentu dengan pandangan masing-masing terhadap kondisi zaman yang terjadi.

Namun, fleksibilitas tersebut tampaknya tidak secara tegas diterapkan. Pasalnya ada narasi oposisi yang melawan konsep fleksibilitas itu. Demikian adalah pernyataan bahwa masyarakat Samin harus tetap memegang teguh ajarannya dari para sesepuh. Ada rasa ketakutan sekaligus penghormatan terhadap para leluhur yang terlihat dalam diri masyarakat Samin Klopoduwur. Rasa ketakutan tersebut penyebabnya adalah karena cerita yang disampaikan orang tua kepada mereka. Cerita ini salah satunya mengenai kehebatan Mbah Suroengkrek, sosok yang dipercaya sebagai penyebar ajaran Samin di Klopoduwur, ketika melawan pasukan kolonial Belanda. Ini seperti yang disampaikan oleh Lasio sebagai berikut.

Pada saat akan ditangkap oleh Belanda karena diduga melakukan pemberontakan, Mbah Suroengkrek diceritakan sedang duduk di kursi ruang tamu rumahnya. Akan tetapi, Mbah Suroengkrek memiliki kesaktian untuk mengaburkan pandangan para pasukan tersebut, sehingga mereka tidak bisa melihat dirinya. Kesaktian itu ia dapatkan karena belajar ilmu kebatinan (wawancara, 17 Februari 2023).

Terlepas dari benar tidaknya cerita tersebut, dari sisi rasionalitas, hal yang dilakukan oleh Mbah Suroengkrek adalah mustahil terjadi. Ketidaktahuan para pasukan Belanda terhadap keberadaan Mbah Suroengkrek pada saat penyerbuan itu bisa saja terjadi, tetapi bukan karena ilmu kebatinan dirinya, melainkan ia memiliki tempat persembunyian yang tidak diketahui oleh pasukan tersebut. Asumsi yang ada adalah bahwa cerita tentang kehebatan Mbah Suroengkrek ini adalah rekaan yang sengaja dibuat oleh keturunannya. Narasi cerita yang mengandung unsur-unsur kemagisan ini adalah upaya-upaya mereka dalam melegitimasi posisi leluhurnya. Pembangunan mistisifikasi inilah yang nantinya akan membawa pada pengagungan, sehingga melahirkan sikap penghormatan dari para penghayatnya. Sebab, unsur-unsur kemagisan itu menciptakan sosok Mbah Suroengkrek yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Ia memiliki kemampuan di luar akal manusia atau dapat dikatakan menjadi manusia luar biasa. Oleh karena itu, tidak salah jika masyarakat Samin Klopoduwur sangat mempercayai hingga pada membenarkan ajaran Samin tersebut. Ditambah lagi, kemagisan sosok Mbah Suroengkrek itu dibarengi dengan narasi perlawanan terhadap penjajah yaitu pemerintah kolonial Belanda. Yang mana konsep penjajah tersebut telah memiliki citra yang sangat buruk bagi masyarakat di Indonesia hingga saat ini. Sudah barang tentu, masyarakat dengan rasa ke-Indonesiaan yang tinggi akan mendukung secara penuh gerakan Mbah Suroengkrek itu.

Konsep *teपुरi ombake alam mbesok* dalam konteks ini tampaknya perlu untuk direinterpretasikan kembali. Jika mengacu pada adanya narasi oposisi tersebut, konsep ini tidak serta merta dapat diinterpretasikan secara gamblang bahwa ajaran Samin memiliki fleksibilitas untuk para penghayatnya dalam memilih tatanan hidup pada masa yang akan datang. Tatanan hidup yang dimaksudkan adalah kebebasan mereka dalam menerapkan ajaran Samin pada praktik-praktik kehidupannya atau tidak sama sekali. Konsep yang

demikian ini tidak menunjukkan adanya fleksibilitas secara penuh. Artinya, ajaran Samin sebenarnya tidak ingin menjadikan penghayatnya untuk melepaskan identitas kesaminannya tersebut. Artinya, mereka dapat memeluk agama tetapi juga diharuskan untuk menjalankan ajaran Samin tersebut. Dalam konteks ini, kita dapat mengatakan bahwa identitas kesaminan menempati posisi yang sangat kuat dalam mengikat para penghayatnya. Oleh karena itu, simpulan tentang konsep ini berujung pada keharusan untuk akulturasi budaya yang harus dilakukan masyarakat Samin jika ingin memeluk suatu agama. Ajaran Samin dan agama yang mereka pilih harus dijalankan secara beriringan. Kondisi inilah yang melahirkan paham seperti Islam Kejawen, yang mana merupakan campuran ataupun penyesuaian antara Islam dengan budaya Jawa.

Terlepas dari itu, ajaran Samin di Klopoduwur dapat dikatakan telah berhasil membawa pandangan tersendiri bagi para penghayatnya hingga hari ini. Yang dimaksudkan adalah rasa kebencian terhadap kolonial Belanda. Pandangan tersebut masih ada dalam alam pikiran mereka. Rasa kebencian inilah yang menjadikan mereka dicap sebagai orang aneh. Sebab, rasa kebencian itu mereka implementasikan dengan penolakan menggunakan dan/atau menjalankan produk-produk kolonial Belanda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terutama dalam bidang pendidikan dan politik. Penyebutan dengan istilah “aneh” tersebut tampaknya datang dari pihak kolonial Belanda. Maksudnya, narasi demikian sangat memungkinkan disebarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu sebagai bentuk reaksi terhadap narasi-narasi perlawanan yang dibentuk oleh masyarakat Samin. Hal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda tersebut adalah membangun citra yang buruk terhadap masyarakat Samin. Sebab, mereka melakukan suatu bentuk perlawanan yang sangat berbeda, Widyarsono menyebut tentang ini sebagai perlawanan tanpa kekerasan fisik⁴¹. Dalam konteks ini, perlawanan nonfisik yang dilakukan oleh masyarakat Samin, termasuk juga di Klopoduwur, menunjukkan adanya resistensi terhadap kekuatan penjajahan. Artinya, kesadaran masyarakat Samin untuk merdeka ataupun terbebas dari belenggu penjajahan ini sudah muncul sejak dulu. Oleh karena itu, tidak salah jika mengatakan bahwa di balik sebutan aneh itu merupakan pembungkaman terhadap rasa nasionalisme yang tinggi masyarakat Samin oleh pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat Samin sebenarnya sangat menginginkan kebebasan atau kemerdekaan, mencintai tanah air dan menolak penjajahan.

Ajaran Samin tampaknya juga membawa mereka pada semangat primordialisme yang cukup tinggi. Hal demikian dapat dibuktikan dengan masih terjaganya identitas kesaminan, seperti halnya di Klopoduwur tersebut. Hingga saat ini, masyarakat Samin di Klopoduwur masih memilih untuk hidup dalam kompleks tersendiri, yaitu bernama Karangpace. Adapun jumlah keluarga Samin yang mendiami kompleks tersebut adalah sekitar 70 KK. Meskipun demikian, pemilihan untuk hidup dalam kompleks tersendiri ini bukan artian mereka berada pada kategori keterasingan. Mereka juga membina hubungan dengan warga sekitar kompleks tersebut. Begitu pula, tidak jarang ditemui warga dari luar kompleks Samin yang datang ke Karangpace ini. Hal yang menarik dalam prinsip hidup masyarakat Samin Klopoduwur ini adalah mereka tidak menjadi masalah jika dianggap sebagai orang-orang yang aneh karena mengikuti ajaran Samin tersebut. Sebab bagi mereka, masyarakat manapun dan siapapun itu adalah saudara. Artinya, semua manusia yang hidup di muka bumi ini, tanpa terkecuali,

⁴¹ A. Widyarsono, “Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan,” *Unisia*, 1998.

adalah sama-sama keturunan dari Nabi Adam. Oleh karena itu, masyarakat Samin meskipun banyak dinilai sebagai orang aneh, namun tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat luar Samin. Barangkali komunikasi lintas budaya yang mereka melakukan terjalin dengan baik. Sebab, inilah yang menjadi kunci utama dalam membina hubungan sesama kelompok⁴². Narasi tentang kehebatan Mbah Suroengkrek juga turut serta menjadikan mereka tetap bangga dengan identitas kesaminan hingga sekarang. Palsunya cerita kehebatan Mbah Suroengkrek dengan unsur-unsur nonlogis itu masih hidup di tengah masyarakat Samin Klopoduwur sekarang. Akan tetapi, yang terpenting terkait demikian adalah primordialisme masyarakat Samin Klopoduwur saat ini dapat tetap terkontrol. Hal ini selayaknya memang harus dipertahankan sebab tidak terkontrolnya rasa primordialisme akan mampu membahayakan pembinaan budaya nasional⁴³.

Terakhir, yang perlu disampaikan di sini adalah meskipun identitas kesaminan dalam diri masyarakat Samin di Klopoduwur kuat, tetapi tidak dapat dikatakan untuk secara keseluruhan pada masyarakat mereka. Palsunya, identitas kesaminan tersebut sekarang ini tampak hanya ada dalam diri masyarakat Samin Klopoduwur yang berusia tua saja. Sementara itu, masyarakat Samin yang berusia muda terlihat berbeda atau sudah cenderung tidak mendalami ajaran Samin. Fakta ini tidak dapat dimunafikan sebab adanya pengaruh budaya-budaya dari luar yang masuk di kalangan Samin muda. Munculnya budaya-budaya dari luar saat ini telah melahirkan perubahan kehidupan dalam kesukuan di Indonesia. Ini sebagaimana dibuktikan oleh Rizki et al. (2022) bahwa perubahan pola-pola kehidupan masyarakat Dayak Ribun disebabkan akibat budaya yang timbul pada proyek pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggu⁴⁴. Keikutsertaan masyarakat Samin muda dalam pendidikan formal juga tidak bisa dabaikan pengaruhnya. Sebab pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan yang ada. Kenyataannya setelah tidak ada larangan untuk bersekolah di sekolah formal, para Samin muda di Klopoduwur mulai terbuka pikirannya terhadap dunia luar. Meskipun pada prinsipnya pembolehan untuk bersekolah di sekolah formal yang ditanamkan oleh Samin tua adalah upaya menyambung tali persaudaraan. Masyarakat Samin muda di Klopoduwur ada yang ingin melanjutkan jenjang yang lebih tinggi, meskipun tidak sedikit yang terpaksa harus mengabaikan mimpinya tersebut sebab terkendala oleh biaya. Akan tetapi, mereka tidak berdiam diri di rumah saja, ada yang mencari kerja di dalam maupun di luar kota. Bagi masyarakat Samin tua di Klopoduwur saat ini, hal yang dilakukan oleh Samin muda tidak menjadi suatu permasalahan terkait dengan pelanggaran tradisi. Satu hal yang terpenting bagi mereka adalah bahwa para Samin muda yang keluar dari kompleks diharapkan selalu hidup rukun dan tidak melakukan pertengkaran dengan siapapun.

KESIMPULAN

⁴² Muhammad Khidir Baihaqi and Muhammad Iqbal Birsyada, "Agama Dan Ritual: Dinamika Konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 299–310.

⁴³ Asep Nurjaman, "Tantangan Primordialisme Dalam Upaya Membangun Budaya Politik Nasional," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 370–383.

⁴⁴ Armia Rizki, Desca Thea, and Ignasia Debbye, "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Adat : Studi Etnografi Pada Masyarakat Dayak Ribun Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Kabupaten Sanggau," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 242–254.

Realita adanya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Samin di Klopoduwur menunjukkan gairah untuk menuju kemodernan. Perkembangan zaman telah membangkitkan keinginan mereka untuk meraih hidup yang modern dengan membebaskan diri dari kekangan ajaran Samin. Hal ini dapat dilihat pada ambisi-ambisi masyarakat Samin muda Klopoduwur, misalnya memeluk agama, mengikuti pendidikan formal, berdagang, bekerja di luar kota, dan lain sebagainya. Sementara itu, masyarakat Samin tua Klopoduwur lebih menempatkan diri dengan kesadaran sebagai penjaga dan pelestari tradisi ajaran Samin. Kesadaran tersebutlah yang menyebabkan masih eksisnya identitas kesukuan masyarakat Samin di Klopoduwur sekarang. Dalam kasus ini, sangat terlihat bahwa Samin tua yang memiliki kuasa atas penentuan arah keberjalanan dari ajaran Samin tersebut. Hal ini tercermin dalam pandangan mereka yang selalu ditanamkan kepada Samin muda bahwa dimanapun dan kapanpun itu masyarakat Samin harus memegang teguh ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, W T P. "Adat 'Nyuwito' Dalam Pernikahan Suku Samin Perspektif Fenomenologi (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)." *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 4 (2019): 1–11. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/305%0A>.
- Bagit, Vini Fitria. "Orientasi Nilai Budaya Di Kalangan Perempuan Terhadap Model Pakaian Di Kota Manado." *Holistik*, no. 19 (2017): 1–25.
- Baihaqi, Muhammad Khidir, and Muhammad Iqbal Birsyada. "Agama Dan Ritual: Dinamika Konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 299–310.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 11.
- Endrayadi, Eko Crys. "Ki Samin Surosentiko Dan Ajarannya Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Di Kawasan Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah." *Humaniora Dan Era Disrupsi E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar* 1, no. 1 (2020): 556–568.
- Farihah, Irzum, and Afina Izzati. "Pendidikan Kaum Minoritas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 69–88.
- Goa, Lorentius. "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67.
- Handitya, Binov, and Rian Sucipto. "Spirit Urbanisasi Masyarakat Samin Modern Dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Artikel." *Rampai Jurnal Hukum (RJH)* 2, no. 1 (2023): 35–46.
- Hasyim, Muh Fathoni. "Literasi Politik Komunitas Samin Di Bojonegoro Dalam Pemilu Perspektif Fiqih Siyasah." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 2 (2020): 225–238.
- Hidayati, Syafaatul. *Teori Ekonomi Mikro*. Beaya Produksi, 2019.
- Hikmawati, Hanifah. "Sedulur Sikep Samin: Antara Pandangan Dan Sistem Pengetahuan." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020): 287–299.

- Indraswara, Amada Tisna. “Perilaku Ekonomi Berwawasan Ajaran Sedulur Sikep Di Era Milenial: Studi Eksplorasi Masyarakat Samin Di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.” *Jurnal Spirit Edukasia Special* 1, no. 1 (2021): 24–36. <http://103.98.176.9/index.php/spiritedukasia/article/view/9003>.
- Kuncoro, Safriyan Budi. “Mengungkap Partisipasi Politik Masyarakat Samin dalam Pilkada 2018 (Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Kec Margomulyo Kab Bojonegoro).” UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Kurniasari, Dwiwana, Edi Cahyono, and Yayuk Yuliaty. “Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora.” *Habitat* 29, no. 1 (2018): 33–37.
- Kusuma, Aryanti Muhtar, and Reza Kurnia Anjani. “Penghayatan Nilai Ajaran Samin Dalam Membentuk Sikap Entrepreneurship Pada Masyarakat Samin Klopoduwur Kabupaten Blora.” *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam* 07, no. 02 (2022): 123–134.
- Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Lubis, Muhammad Syukri Azhar. “Dampak Perubahan Sosial Terhadap Pendidikan.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 513–523.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Suatu Pengantar (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Miles, B. Mathew, Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook.*, 2014.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya, 2020.
- Ni’am, Lailatul. “Partisipasi Politik Masyarakat Samin Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora).” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Nurjaman, Asep. “Tantangan Primordialisme Dalam Upaya Membangun Budaya Politik Nasional.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 370–383.
- Nurmalitasari, and Djoko Suryo. “Perubahan Sosial Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pada Era Modern.” *Sosialita* 16, no. 2 (2021): 371–382.
- Pratama, Cahya Adhitya. “Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5, no. 1 (2021): 76–86.
- Riyadli, S, and H Wicaksono. “Rasionalisasi Praktik Pendidikan Pribumi Sedulur Sikep Sukolilo Pati.” *Solidarity: Journal of Education* 10 (2021): 251–260. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/51918%0>
- Rizki, Armia, Desca Thea, and Ignasia Debbye. “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Adat : Studi Etnografi Pada Masyarakat Dayak Ribun Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Parindu Kabupaten Sanggau.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 2 (2022): 242–254.
- Rizqi, Mihda Naba, and Hartati Sulistyono Rini. “Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus Pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora).” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 2 (2015): 71–81.
- Rosyid, Moh. “Perempuan Samin Dalam Tantangan Politik Lokal Di Kudus Jawa Tengah.”

- PALASTREN Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2016): 397–418. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1027>.
- Sastroatmodjo, R.P.A. Soerjanto. *Masyarakat Samin: Siapakah Mereka?* Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Sholahudin, Umar. “Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia.” *Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2 (2019): 103–114.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- Suryo, Nurmalitasari dan Djoko. “Perubahan Sosial Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Pada Era Modern.” *Sosialita* 16, no. 2 (2021): 371–382.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. “Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73.
- Widyarsono, A. “Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan.” *Unisia*, 1998.
- Wirajaya, Asep Yudha. “Implementasi Pendidikan Berkarakter Pancasila Dalam Desain Kurikulum Muatan Lokal SD Di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya Mempersiapkan Generasi Emas.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 3 (2022): 27.
- . *Pengantar Ilmu Folklor: Mengungkap Potensi Lawu Sebagai Ikon Budaya Lokal*. Semarang: University Press, 2007.
- . “Pengembangan Pariwisata Budaya Di Daerah Jepara.” *Etnografi* xvi, no. 1 (2016).
- Wirajaya, Asep Yudha, Bani Sudardi, Istadiyantha, and Bagus Kurniawan. “The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film A Challenge and Opportunity in the Industrial Revolution 4.0 Era.” In *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)*, 36–42. Atlantis Press, 2021.
- Xu, Zhun. “From Commune to Capitalism How China’s Peasants Lost Collective Farming and Gained Urban Poverty.” *Monthly Review Press* (2018).
- Yoga, Salman. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46.